

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat suatu penelitian dilaksanakan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni SMP Pasundan 4 Bandung, dengan alamat di jalan Kebon Jati. Pemilihan suatu lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan peneliti. Adapun beberapa pertimbangan tersebut antara lain :

- a. Berdasarkan hasil pra penelitian diperoleh informasi bahwa di kelas VII A SMP Pasundan 4 Bandung memiliki masalah dalam pembelajaran khususnya dalam kurang terbinanya karakter kewarganegaraan siswa dalam proses pembelajaran PKn.
- b. Keterbukaan pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian ini.
- c. Lokasi SMP Pasundan 4 Bandung yang strategis, sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

2. Subyek Penelitian

Adapun yang subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas VII A di SMP Pasundan 4 Bandung tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri 20 laki- laki dan 20 siswa perempuan. Dipilihnya kelas tersebut dikarenakan kelas tersebut memiliki masalah dalam hal kurang terbinanya aspek karakter kewarganegaraan siswa dalam mata pelajaran PKn.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian maka diperlukan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar memperoleh kebenaran yang akurat. Hal tersebut sejalan dengan Bungin (2010, hlm. 13) yang mengungkapkan bahwa:

Ada dua macam proses yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebenaran atau pengetahuan, proses yang pertama dinamakan “berfikir kritis-rasional” dan cara yang kedua adalah “penelitian ilmiah”(scientific research). Cara-cara berfikir kritis –rasional merupakan cara-cara perburuan kebenaran melalui pendekatan –pendekatan ilmiah.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu cara mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun pendekatan ilmiah digunakan sebagai cara mengkaji suatu penelitian untuk mencapai kebenaran, sehingga pemilihan pendekatan dipandang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif berdasarkan pada aspek yang diteliti dalam penelitian ini lebih menekankan pada data yang berdasarkan pada realitas sebenarnya Moleong (2012, hlm 6) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah :

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2013, hlm. 15) pendekatan kualitatif adalah :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat naturalistik atau alamiah sesuai dengan keadaan subyek penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti akan mampu memahami berbagai fenomena yang terjadi dilapangan karena dalam pendekatan kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument kunci.

C. Metode Penelitian

Sugiyono (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Tujuan penelitian ini terfokus pada proses pembinaan karakter kewarganegaraan pada pembelajaran Pkn di kelas VII A SMP Pasundan 4 Bandung melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing, sehingga cara ilmiah atau metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Arikunto, dkk. (2008, hlm 3) mengartikan “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Selanjutnya, Menurut Kunandar (2008, hlm. 44) penelitian tindakan kelas adalah:

Suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap suatu masalah pembelajaran di dalam kelas untuk memecahkan masalah tersebut. Adanya suatu tindakan dalam mengatasi masalah pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru.

Melalui penelitian tindakan kelas seorang guru dapat mengetahui suatu dinamika yang terjadi dalam kelas, sehingga guru dapat menerapkan suatu upaya perbaikan yang sesuai dalam praktek kegiatan mengajar mereka dan pada akhirnya guru dapat meningkatkan praktik profesionalnya sebagai seorang tenaga pendidik.

Paizaluddin dan Ermalinda (2013, hlm 22) mengemukakan manfaat PTK sebagai berikut :

Manfaat PTK bagi guru banyak sekali diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan personalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan, dan keterampilannya.

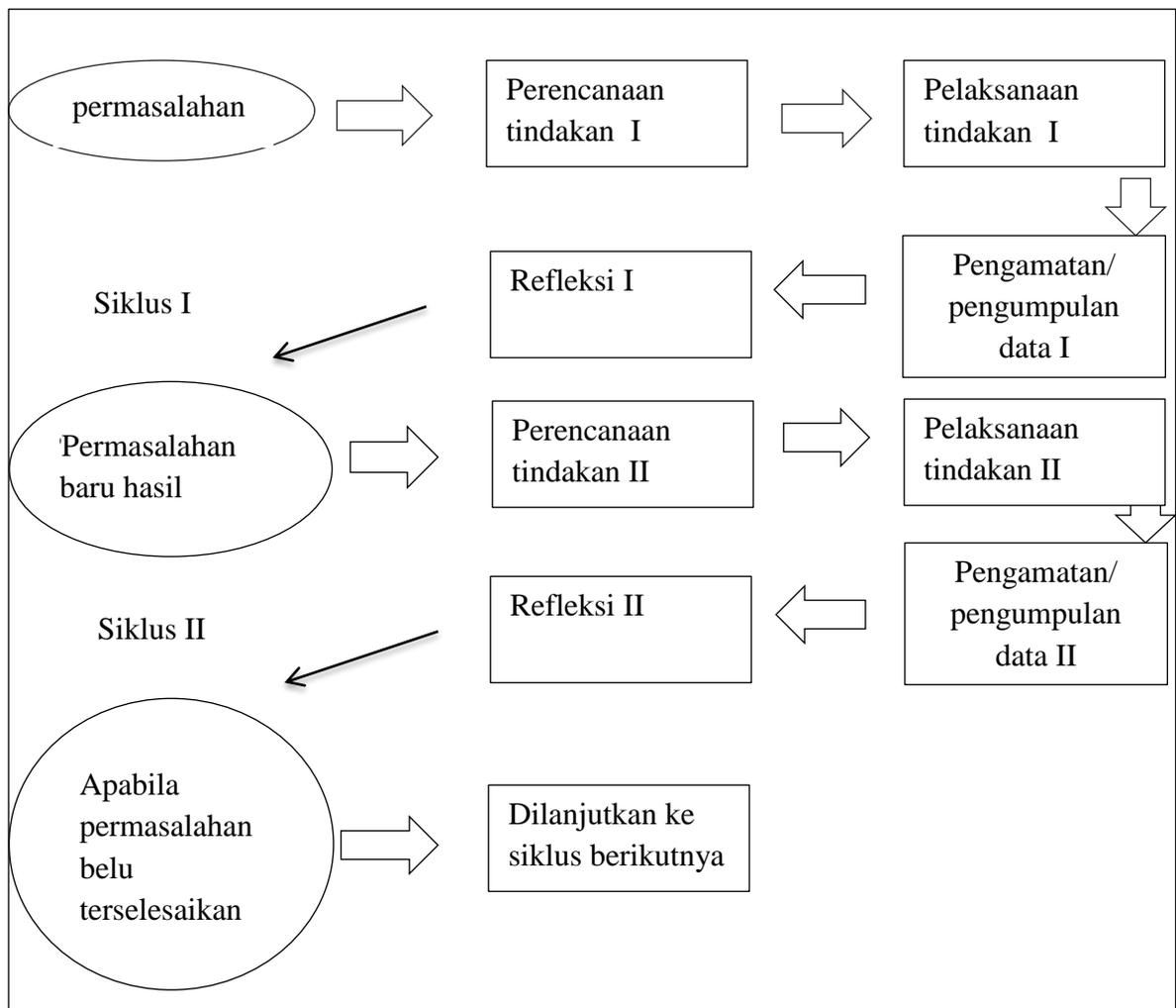
Dalam penelitian tindakan kelas, guru harus melakukan refleksi agar mampu mengkaji kekurangan dalam praktek pembelajaran yang telah dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut Mertler (2011, hlm.22) mengartikan refleksi “ sebagai tindakan mengeksplorasi perbuatan yang sedang anda lakukan secara kritis, alasan keputusan anda melakukannya, dan apa saja dampak-dampaknya”.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas harus dicobakan secara berulang-ulang sampai menunjukkan adanya perubahan yang signifikan kearah peningkatan yang positif melalui penerapan metode yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat Arikunto, dkk. (2008, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa “peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai, tetapi sifatnya hanya sementara, karena dilanjutkan lagi dengan keinginan untuk lebih baik yang datang susul – menyusul.

PTK mempunyai karakteristik atau ciri yang berbeda dengan jenis penelitian lain. Karakteristik PTK menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2013, hlm 41) adalah “adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Maka apabila setelah dilakukan tindakan (*treatment*) secara berulang-ulang justru terjadi perubahan kearah negative maka hal tersebut menyalahi karakteristik penelitian tindakan.

PTK merupakan penelitian yang mengutamakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada PTK proses tindakan tersebut dinamakan siklus, dimana dalam satu siklus terdiri dari 4 tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Arikunto, dkk. (2008, hlm. 74) menggambarkan empat kegiatan utama tersebut pada setiap siklus sebagai berikut :



Gambar 3.1

Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus

Gambar 3.1 di atas menjelaskan bahwa dalam setiap siklus yang merupakan proses pada penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap. Siklus tersebut berulang kembali ke tahap pertama sampai menunjukkan perbaikan positif.

Arikunto, dkk. (2008, hlm.17) menjelaskan secara rinci kegiatan pada setiap tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)
Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Tahap Pelaksanaan tindakan (*acting*)
Tahap ke 2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.
3. Tahap Pengamatan (*observing*)
Tahap ke 3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamatan balik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung.
4. Refleksi (*reflecting*)
Tahap ke 4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian tindakan kelas ke empat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus. Satu siklus dari tahap pertama sampai tahap ke empat merupakan suatu evaluasi karena dalam penelitian tindakan harus selalu berupa rangkaian kegiatan yang kembali ke awal.

D. Penjelasan Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis maka perlu dirumuskannya penjelasan istilah tentang berbagai pengertian yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Model *Cooperative learning* tipe kancing gemerincing

Model *Cooperatif learning* merupakan model yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui peran guru sebagai fasilitator. Melalui

model pembelajaran kooperatif siswa akan belajar dan bekerja dengan cara berkelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Model pembelajaran ini akan menciptakan sebuah komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Pada Prinsipnya dasar *Cooperative learning* tidak berubah, tetapi terdapat beberapa variasi dari model tersebut yakni diantaranya STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournamens atau TGT*), dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share (TPS)*, Kancing gemerincing dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Mengenai model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing Lie (2004, hlm. 63) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan kancing gemerincing, masing – masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Adapun langkah-langkah kegiatan dari model pembelajaran ini menurut Lie (2004, hlm.64) :

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedota, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
- b. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- c. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi – bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

2. Karakter Kewarganegaraan

Istilah karakter menurut Zaenul (2012, hlm.20) berasal dari Bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti,

kepribadian dan ahlak. Selain itu, menurut Megawangi (2004, hlm. 25) mengemukakan bahwa :

Kata karakter berasal dari Yunani, *charassein* dan “*kharax*” yang maknanya “*Tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*” kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam Bahasa Prancis *caractere* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Proses mengukir itu diartikan sebagai proses pembentukan akhlak mulia yang tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”).

Dari dua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan suatu watak dari setiap manusia, baik itu sikap, kepribadian, maupun tindakan yang dapat berkembang melalui suatu proses yang panjang melalui pendidikan.

Warga Negara yang baik merupakan warga Negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarga negaraan (*civic disposition*).

CCE (Center for Civic Education) (dalam Komala dan Syaifullah, 2008, hlm. 20) mengemukakan indikator dari aspek kompetensi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagai berikut: “*Civility, Respect for the rights of other individuals, Respects for law, Honestly, Open mindedness, Critical mindedness, Negotiation and compromise, Persistence, Compassion, Patriotism, Courage, Tolerance of ambiguity*”.

Menurut pengertian tersebut, indikator dari aspek kompetensi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) diantaranya : kesopanan, menghormati hak –hak orang lain, menghormati hukum, kejujuran, keterbukaan, berpikir kritis, negosiasi dan kesepakatan, tenggang rasa, ketekunan, patriotism, keberanian, toleransi terhadap perbedaan pendapat.

E. Instrumen penelitian

Agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terpenuhi maka dalam pengumpulan data dibutuhkan alat atau instrument penelitian. Menurut Arikunto (2010, hlm. 203) instrument penelitian adalah :

Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah...Di dalam metode penelitian menggunakan instrument atau alat agar data yang diperoleh lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti agar data yang diperoleh lebih mudah. Dalam penelitian ini salah satu instrument penelitian yang paling penting adalah peneliti. Menurut Moleong (2012, hlm. 168) mengemukakan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.

Alat atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Lembar Observasi atau pengamatan

Lembar observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati pelaksanaan penerapan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dan untuk mengetahui perkembangan karakter kewarganegaraan siswa dalam setiap siklus pada pembelajaran PKn. Lembar observasi ditujukan kepada guru PKn dan siswa.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ditujukan kepada Guru PKn dan siswa. Alasan Guru PKn untuk mengetahui sejauh mana perencanaan guru PKn dalam pembelajaran PKn di Kelas VII A SMP Pasundan 4 Bandung.

3. Format Catatan Lapangan

Format catatan lapangan dimaksudkan agar mempermudah peneliti dalam mencatat pengamatan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing di setiap siklusnya.

4. Tes Evaluasi

Tes evaluasi dimaksudkan peneliti untuk melihat aspek karakter kejujuran siswa pada saat menjawab soal dan mengukur pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari.

F. Proses pengembangan Instrumen Penelitian

1. Validasi data

Validitas data dilakukan untuk menguji keabsahan antara subyek dan obyek yang telah yang diamati dengan realitas yang sesungguhnya, maka diperlukan pembuktian kesesuaian data. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2007, hlm 168) mengemukakan teknik validasi data sebagai berikut :

- a. *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dan angket dari narasumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.
- b. *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, sehingga mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama.
- c. *Audit trial*, memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra penelitian lainnya. Hal ini berguna, apabila peneliti atau pengamat meretrieve informasi atau data yang ada, atau waktu mempersiapkan laporan.
- d. *Expert opinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian oleh pakar yang professional di bidang ini, yakni dosen pembimbing. Pada tahapan akhir ini dilakukan perbaikan, modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar (pembimbing), selanjutnya analisis yang dilakukan akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian yang dilakukan.
- e. *Key respondens review*, yakni meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti atau orang yang hendak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draft awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.

2. Interpretasi data

Interpretasi data, setelah dilakukannya pengumpulan data, seleksi data, dikelompokkan dan diperiksa keabsahannya, tahap selanjutnya yaitu melakukan interpretasi data terhadap seluruh data penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang diperoleh, sehingga masalah penelitian bisa dipecahkan secara lebih jelas. Tujuan dilakukannya interpretasi data yakni untuk menafsirkan seluruh temuan penelitian berdasarkan acuan normative praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati dalam proses pembelajaran. Adapun penafsiran yang dilakukan peneliti antara lain :

- a. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus
- c. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa
- d. Mengolah dan menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa

G. Prosedur Penelitian

Langkah- langkah penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan (pra penelitian) dengan cara mendatangi SMP Pasundan 4 Bandung untuk melakukan observasi dan mewawancarai guru mata pelajaran PKn agar memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah tersebut, data dan kondisi siswa dan kondisi pembelajaran PKn dalam sekolah tersebut, sehingga peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran PKn yang pada akhirnya menemukan focus kajian dalam penelitian ini.
- b. Studi literatur, peneliti mencari teori-teori yang sesuai dengan masalah yang akan di kaji.

- c. Mengajukan judul dan proposal skripsi sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.
- d. Membuat kisi-kisi instrument dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing
- e. Menyusun instrument penelitian yang akan di uji cobakan ke lokasi penelitian.

2. Tahap perizinan

Tahap perizinan dilakukan agar instansi terkait yang dituju oleh peneliti dapat menerima peneliti untuk melakukan penelitian. Prosedur perizinan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada jurusan PKn, setelah disetujui dan ditandatangani oleh ketua jurusan.
- b. Setelah surat di tandatangani oleh ketua jurusan maka dilanjutkan mengajukan surat tersebut dengan melampirkan fotokopi proposal penelitian skripsi yang telah di sahkan oleh pembimbing I dan pembimbing II, kepada Fakultas FPIPS untuk mendapatkan surat perizinan agar dapat diberikan kepada sekolah terkait.
- c. Setelah mendapatkan izin penelitian kemudian peneliti melakukan penelitian di tempat yang telah dipilih tersebut yakni SMP Pasundan 4 Bandung.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap inti yang dilakukan oleh peneliti. Melalui tahap pelaksanaan, peneliti dapat mencari jawaban atas keseluruhan pertanyaan yang telah tersusun melalui rumusan masalah yang pada akhirnya peneliti dapat memecahkan focus masalah tersebut. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Empat tahapan tersebut yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap

refleksi yang dilakukan di kelas VII A SMP Pasundan 4 Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus dimana setiap siklusnya direncanakan dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang signifikan sesuai harapan peneliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011, hlm 224) menjelaskan “tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi atau Pengamatan

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa “tehnik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala –gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Dalam penelitian ini, tehnik observasi sangat penting digunakan karena penelitian ini memerlukan proses pengamatan secara langsung ke lapangan agar tidak terjadi keraguan pada peneliti ketika mengolah data. Hadi (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 203) mengungkapkan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan”.

Selanjutnya, Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2012, hlm. 174) mengemukakan beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengamatan adalah sebagai berikut :

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi

pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi –situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa observasi atau pengamatan dalam pendekatan kualitatif dipandang sangat penting karena pada dasarnya pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat alamiah sehingga peneliti harus mengamati secara langsung untuk mencatat peristiwa yang terjadi dilapangan.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam observasi pada penelitian ini peneliti mencari data – data yang berkenaan dengan siswa seperti absensi, daftar nilai siswa, dan data lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru ketika proses pembelajaran. Lembar observasi tersebut dilengkapi dengan penilaian yang berbentuk kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang.

2. Wawancara

Moleong (2012, hlm. 186) menjelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Menurut Bungin (2010, hlm. 108) wawancara adalah :

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan cara memperoleh keterangan dari informan dengan mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

Selanjutnya, Sugiyono (2013, hlm. 194) membagi wawancara menjadi dua macam yakni :

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengambilan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara memiliki dua macam teknik yang dapat dipilih oleh seseorang untuk menjadi seorang pewawancara yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut yaitu teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Selain itu, yang menjadi pewawancara adalah peneliti dan yang diwawancarai yaitu guru PKn yang di jadikan objek peneliti dan beberapa siswa untuk mendukung penelitian.

3. Catatan Lapangan

Dalam pengumpulan data, catatan lapangan sangat diperlukan karena ingatan manusia itu terbatas, sehingga dibutuhkan catatan lapangan agar mampu membantu seorang peneliti untuk mengingat kembali kejadian yang terjadi di lapangan. Moleong (2012, hlm. 208) menjelaskan bahwa :

Catatan lapangan yang dibuat di lapangan sangatlah berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012, hlm. 209) mengemukakan bahwa catatan lapangan adalah “catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan merupakan catatan singkat yang berguna untuk membantu seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang berisi segala sesuatu yang terjadi di lapangan ketika mengadakan pengamatan atau wawancara. Catatan lapangan hanya sebagai alat bantu saja, sehingga setelah peneliti pulang ke rumah catatan lapangan harus di ubah menjadi catatan lengkap.

4. Tes

Menurut Arikunto (2010, hlm. 193) tes merupakan “serentetan latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh kelompok atau individu”. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes evaluasi yang diberikan kepada setiap siswa setelah selesai pembelajaran dengan tujuan memantau tingkat kejujuran siswa saat menjawab soal serta mengukur tingkat pemahaman konsep siswa pada materi yang telah diajarkan.

5. Studi Dokumentasi

Menurut Bungin (2010, hlm. 122) Dokumenter adalah ”informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan documenter”. Lebih lanjut, Bungin (2010, hlm. 122) menjelaskan bahan documenter terbagi beberapa macam yaitu :

- a. Otobiografi
- b. Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial.
- c. Kliping
- d. Dokumen pemerintah maupun swasta
- e. Cerita roman atau cerita rakyat

- f. Data di *server* atau *flashdisk*
- g. Data tersimpan di *web site*, dan lain-lain.

Selanjutnya, Sugiyono (2011, hlm. 240) mengemukakan bahwa :

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data melalui suatu dokumen masa lalu yang diabadikan. Dalam studi dokumentasi, data yang dikumpulkan dapat berupa surat-, foto, sketsa, gambar dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakannya studi dokumentasi adalah untuk mendapatkan data di sekolah, baik itu berupa gambar, foto atau surat-surat lainnya yang dapat menunjang penelitian.

6. Studi literatur

Menurut Bungin (2010, hlm. 122) literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala. Digunakannya studi literatur pada penelitian ini adalah untuk memperkuat teori-teori pendukung dalam penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Analisis data menurut Sugiyono (2013, hlm. 335) adalah:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2012, hlm. 280) mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai instrument penelitian kedalam bentuk kategori, satuan uraian dan pola agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam suatu penelitian, menganalisis data memerlukan cara berfikir yang tinggi dan konsentrasi penuh agar peneliti mudah memahami informasi ataupun data yang berhasil dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, studi literatur dan studi dokumentasi. Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 334) mengemukakan bahwa :

Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti berbeda.

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam menganalisis data seorang peneliti dituntut mempunyai intelektual tinggi dan kreatifitas yang menonjol karena setiap peneliti harus mencari sendiri cara yang sesuai dengan penelitiannya.

Moleong (2012, hlm. 288) mengemukakan proses analisis data secara umum sebagai berikut :

1. Reduksi data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode setiap ‘satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut ‘ label’.
 3. Sintesisasi
 - a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lain.
 - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/ label lagi.
 4. Menyusun hipotesis kerja, hipotesis kerja itu hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

Merujuk pada pendapat di atas maka tahapan analisis data yang dilakukan adalah pemilahan data yang penting dan pengelompokkan data yakni dengan cara data yang telah terkumpul di pilah dan dipilih sehingga ditemukan data yang penting sesuai focus penelitian dan membuang hal yang tidak diperlukan. Setelah itu, data dikelompokkan sesuai kategori kemudian dicari polanya berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pengkategorian data terdiri dari empat aspek yakni :

- a. Konteks kelas, berupa informasi tentang fisik kelas dan kondisi guru dan siswa
- b. Kegiatan belajar mengajar, berupa informasi tentang sikap siswa pada pembelajaran berlangsung, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interaksi siswa dengan siswa lainnya di kelas, dan kondisi kelas selama pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing berlangsung.
- c. Aktivitas, berupa informasi umum tindakan guru dan siswa. Pengamatan aktifitas tersebut menggunakan format observasi dengan menggunakan penskoran dan deskripsi data. Adapun penskoran tersebut terdiri atas :
 - Skor 4 = Sangat baik
 - Skor 3 = Baik
 - Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

$$\text{Persentase aktifitas guru} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{seluruh aktifitas}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktifitas siswa} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{seluruh aktifitas}} \times 100\%$$

- d. Sikap karakter kewarganegaraan siswa, pengamatan tersebut menggunakan format observasi dengan penskoran dan deskripsi data.

Adapun penskoran tersebut terdiri atas :

Skor 4 = Sangat baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

$$\text{Persentase karakter kewarganegaraan siswa} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{jumlah skor}} \times 100\%$$

Setelah di persentasekan kemudian hasilnya diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Klasifikasi kegiatan Guru dan Siswa

Rentang skor	Kategori
>80 %	Sangat Baik
60% - 79,9 %	Baik
40 % - 59,9 %	Cukup
20 % - 39, 9 %	Kurang

(Arikunto, 2008. hlm 218)